

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan di Indonesia telah berkembang pesat baik dari sektor industri formal maupun informal. Pembangunan tersebut tidak lepas dari alat-alat besar atau mesin yang menunjang proses produksi. Setiap proses produksi baik pada sektor formal maupun informal memiliki risiko yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian materi maupun hilangnya nyawa seseorang.

Tenaga kerja merupakan aset penting untuk menunjang suatu usaha supaya berjalan dengan lancar. Oleh karena itu seorang pemilik usaha perlu menjamin keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawannya demi menghindari ancaman dan potensi bahaya. Setiap terjadi kecelakaan karyawan juga wajib melapor pada pimpinan sehingga yang bersangkutan mendapat hak dan tunjangan dan kemudian untuk dapat dilakukan penyidikan dan penelitian guna mencegah terjadinya kecelakaan kembali (Djarmiko, 2016).

Dalam bekerja sering kali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan merupakan kejadian yang tidak dikehendaki oleh pemilik usaha maupun karyawan pekerja. Kecelakaan kerja ialah suatu peristiwa yang (tidak direncanakan) serta tidak diinginkan yang bisa mengganggu proses produksi/operasi, mengakibatkan kerusakan harta benda/aset,

mencederai manusia, atau mengakibatkan kerusakan lingkungan (Waluyo dan Gunawan, 2015).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2019 memperkirakan setiap tahun ada 2,78 juta pekerja tewas karena kecelakaan di tempat kerja atau penyakit terkait pekerjaan selain itu lebih dari 374 juta orang yang cedera atau luka atau jatuh sakit tiap tahun akibat kecelakaan kerja. Hal tersebut sangat mempengaruhi dampak ekonomi dunia karena hilangnya hari kerja mendekati 4% dari *Gross Domestic Product* (GDP) global. Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan yang berada di tempat kerja sebanyak 114.148 kasus. Sementara pada tahun 2019 kasus kecelakaan kerja menurun 33,05% menjadi 77.295 kasus.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung kondisi di lapangan pada usaha dagang UD. Trendy Gazebo. Peneliti mengukur suhu dan kelembaban, tingkat kebisingan dan pencahayaan dengan mengikuti pedoman dari Permenkes RI No. 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri, yaitu didapat hasil pada tempat proses produksi atau persiapan bahan menunjukkan angka kebisingan yaitu 91,07 dB sudah melebihi nilai ambang batas yang ditentukan yaitu 85 dB selama 8 jam kerja. Pencahayaan di tempat produksi 145,8 lux belum memenuhi syarat yang

ditentukan yaitu 200 Lux. Hasil wawancara dengan pemilik usaha dan pekerja didapatkan bahwa :

Tabel 1. Identifikasi Risiko pada Pekerja

No	Proses	Tahapan	Risiko	Jumlah	%
1	Persiapan bahan	a. Pengangkutan kayu	Terjepit	8	32
			Tergores/tersayat	12	48
		b. Pemotongan kayu	Terpeleset	6	24
			Sakit punggung, bahu, lengan	6	24
		c. Penjemuran kayu	Gangguan pernapasan	9	36
		d. Pemasahan	Mata iritasi	6	24
			Kebisingan	9	36
		e. Pengecatan rangka gazebo	Menginjak benda tajam	6	24
			Kejatuhan kayu	4	16
			Dehidrasi/kepanasan	6	24
			Tersetrum	4	16
			Bau cat menyengat	6	24
			Terkena percikan cat	2	8
2	Perakitan gazebo	a. Pemasangan batu dan tiang	Tergores/tersayat	12	48
			Terjepit	8	32
		b. Perakitan sandaran	Kejatuhan	4	16
			Lengan sakit	6	24
		c. Perakitan papan lantai	Terkena pukulan palu	2	8
		d. Perakitan atap			
e. Pemasangan tangga					
3	<i>Finishing</i>	Pengecatan ulang	Bau cat menyengat	6	24
			Terkena percikan cat	2	8

Sehubungan dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan didapatkan bahwa luka gores merupakan risiko yang paling tinggi terjadi yaitu dengan 48 % . Hal ini terjadi karena pekerja tidak menggunakan

sarung tangan maupun APD lainnya dan merasa tidak nyaman ketika menggunakan APD lengkap.

Kondisi ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh para pekerja maupun pemilik usaha. Hasil wawancara dengan pemilik usaha beliau mengaku bahwa dalam bekerja para karyawan jarang menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap. Selain itu penggunaan APD hanya diwajibkan jika mendapat proyek besar yang dalam tanda tangan kontrak menyebutkan bahwa pekerja melakukan pekerjaan dengan dilindungi APD lengkap. Pemilik usaha mengaku setiap kasus kecelakaan yang terjadi tidak dilaporkan pada instansi yang berwenang mencatat kejadian tentang kecelakaan kerja. Industri perkebunan/pertanian atau industri kecil lainnya seperti mebel yang lokasinya jauh dari perkotaan lebih sulit terdata sehingga tidak masuk pada angka kecelakaan kerja yang dilaporkan (Bangun, 2012).

Rendahnya kesadaran akan pentingnya K3 di tempat kerja serta tingginya bahaya kesehatan dapat diatasi dengan melakukan identifikasi bahaya pada pekerja, mengkaji risiko yang ada, kemudian membuat rekomendasi pengendalian agar risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Salah satu jenis metode yang cocok dalam penerapan manajemen risiko adalah metode JSA atau *Job Safety Analysis* (Anugerah, 2017).

*Job Safety Analysis* merupakan metode yang mempelajari suatu pekerjaan untuk mengidentifikasi risiko dan bahaya yang berhubungan dengan setiap proses yang ada pada suatu pekerjaan. Identifikasi risiko tersebut menggunakan formulir yang memuat uraian proses pekerjaan dan bahaya yang mungkin timbul. Setelah dilakukan identifikasi kemudian dilakukan penilaian terhadap risiko yang ada sehingga potensi bahaya dan risiko yang ada dapat dicegah dan dikelola dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berinisiatif untuk melakukan usulan penelitian berjudul “Identifikasi dan Analisis Risiko Kecelakaan Kerja dengan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) di UD. Trendy Gazebo, Purwomartani, Kalasan, Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas diambil suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah identifikasi bahaya dan analisis risiko kecelakaan kerja dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) di UD. Trendy Gazebo, Purwomartani, Kalasan, Sleman ?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui potensi bahaya dan analisis faktor risiko kecelakaan kerja yang ada pada proses persiapan bahan, perakitan, dan *finishing* serta menentukan bentuk pengendalian yang dapat digunakan oleh UD. Trendy Gazebo.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui potensi bahaya kecelakaan kerja yang ada pada proses persiapan bahan, perakitan, dan *finishing* di UD. Trendy Gazebo
- b. Diketahui risiko kecelakaan kerja yang ada pada proses persiapan bahan, perakitan, dan *finishing* di UD. Trendy Gazebo
- c. Diketahui pengendalian risiko kecelakaan kerja yang dapat digunakan pada proses persiapan bahan, perakitan, dan *finishing* di UD. Trendy Gazebo

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi UD. Trendy Gazebo

Sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan khususnya yang terkait dengan manajemen risiko K3 dalam rangka meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja.

### 2. Bagi Institusi

Sebagai tambahan sumber informasi bagi institusi yang menangani penelitian ini, yaitu Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Lingkungan.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen risiko lingkungan keselamatan dan kesehatan kerja.

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah masalah kesehatan lingkungan yang dikhususkan pada mata kuliah Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Manajemen Risiko Lingkungan.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pekerja di UD. Trendy Gazebo.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di UD. Trendy Gazebo yang beralamatkan di Dusun Temanggal II, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

### 4. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2021.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul “Identifikasi dan Analisis Faktor Risiko Kecelakaan Kerja dengan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada Tenaga Kerja UD. Trendy Gazebo, Purwomartani, Kalasan, Sleman” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang sejenis yaitu :

1. Ningrum (2019) dengan judul “Kajian Risiko Kecelakaan Kerja Metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada *Home Industry* Mebel Dusun Pakis II, Dlingo, Dlingo, Bantul”.

- a. Persamaan : dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningrum bertujuan mengetahui risiko kecelakaan kerja pada suatu industri dengan metode JSA.
  - b. Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Ningrum mengambil lokasi di *Home Industry* Mebel Dusun Pakis II, Dlingo, Dlingo, Bantul. Sedangkan dalam penelitian ini mengambil lokasi di UD. Trendy Gazebo, Purwomartani, Kalasan, Sleman.
2. Anugerah (2017) dengan judul “Implementasi *Job safety Analysis* (JSA) pada kegiatan *Finishing* di Industri Mebel Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa 2017”.
- a. Persamaan : persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anugerah yaitu menggunakan *metode Job Safety Analysis*.
  - b. Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Anugerah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya pada kegiatan *Finishing* sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi potensi bahaya pada setiap proses kegiatan pembuatan gazebo. Perbedaan lain terletak pada lokasi yang diambil yaitu di daerah Sumba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2017 sedangkan penelitian ini berada di Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman.
3. Said (2013) dengan judul “Analisis Pelaksanaan Teknik *Job Safety Analysis* (JSA) dalam Identifikasi Bahaya di Tempat Kerja pada Terminal Y PT X di Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur Tahun 2012”

- a. Persamaan : persamaan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode JSA dalam mengidentifikasi bahaya yang ada di tempat kerja.
- b. Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Annisa bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik *Job Safety Analysis* di terminal X sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko kecelakaan kerja dengan metode *Job Safety Analysis* dan memberikan rekomendasi pengendaliannya. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi yang diambil yaitu di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur sedangkan penelitian ini berada di Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman.

